



# Kajian Living Qur'an atas Tradisi Pembacaan Manakib Samman

Nurul Hayat<sup>1\*</sup>, Abdul Ghaffar<sup>2</sup>, Abdullah Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [nurulhayatuin@gmail.com](mailto:nurulhayatuin@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [abdulghaffar@uinjambi.ac.id](mailto:abdulghaffar@uinjambi.ac.id)

<sup>3</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [abd.firdaus@uinjambi.ac.id](mailto:abd.firdaus@uinjambi.ac.id)

\* Correspondence Author

## Article History:

Received : November 11, 2023

Revised : September 23, 2024

Accepted : December 23, 2024

Online : December 29, 2024

## Keywords:

Quranic Study  
Living Quran  
Islamic Tradition  
Manaqib  
Animism

## DOI:

<https://doi.org/10.56436/jocis.v2i2.286>

## Copyright:

© The Authors

## Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## Abstract

This study describes the community's understanding of the tradition of reciting the Samman manakib. This tradition is one of the living Qur'an phenomena in Bukit Sulah Village, Batang Asai District, Sarolangun Regency, Jambi Province. This article comes from qualitative research using the living Qur'an study method and a phenomenological approach, namely observing people who carry out traditions in the research environment, interacting with tradition actors, trying to understand, and studying the meaning of tradition. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the recitation of the Samman manakib aims to change the animist tradition that exists in the community such as worshiping something supernatural, trees, and the Sulah hill. As time goes by, the tradition of reciting the manakib is still carried out today with various specific intentions and purposes.

## Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang pemahaman masyarakat terhadap tradisi pembacaan manakib Samman. Tradisi ini merupakan salah satu dari fenomena living Qur'an yang ada di Desa Bukit Sulah Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian living Qur'an dan pendekatan fenomenologi yaitu mengamati orang yang melakukan tradisi dalam lingkungan penelitian, berinteraksi dengan pelaku tradisi, berusaha memahami, dan mengkaji makna tradisi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumuntasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan manakib Samman bertujuan untuk mengubah tradisi animisme yang ada ditengah masyarakat seperti menyembah sesuatu yang gaib, pepohonan, dan bukit sulah. Seiring berkembangnya waktu, tradisi pembacaan manakib masih tetap dilaksanakan hingga kini dengan berbagai maksud dan tujuan tertentu.

## A. Pendahuluan

Bukit Sulah merupakan sebuah desa yang terdiri dari tiga dusun terletak di kecamatan Batang Asai merupakan sebuah desa yang masih memegang teguh tradisi adat dan budaya lokal seperti tradisi menyambut hari maulid Nabi, tradisi menyambut bulan puasa Ramadhan, tradisi bergentoroyong, tradisi pembacaan manakib samman dan lainnya. Jika dilihat dari sejarah, pembacaan manakib samman pertama kali dilakukan di desa Bukit Sulah merupakan upaya H.

Abdul Jalil bin H. Demang untuk mengubah kebiasaan orang-orang terdahulu seperti mengantar sesaji ke bukit sulah setelah panen berhasil atau mendapat kelebihan lain serta upacara-upacara lain yang masih dekat dengan paham animisme yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Paham-paham animisme tidak hilang begitu saja tetapi di ganti dengan yang Islami. Artinya, yang hilang adalah pemahaman atau kepercayaan mereka, tetapi cara atau tradisinya tidak.<sup>1</sup> Tradisi pembacaan manakib samman merupakan sebuah tradisi yang masih ada di tengah masyarakat dan masih dilaksanakan secara turun temurun dari semenjak masuknya Islam di Batang Asai dan masih dilakukan hingga kini. Masyarakat desa Bukit Sulah tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa manakib samman yang mereka amalkan itu adalah merupakan salah satu ajaran dari Tarikat Sammaniyah, karena tokoh agama yang ada di Desa Bukit Sulah tidak mengatakan dan menjelaskan bahwa manakib samman itu merupakan ajaran Tarikat Sammaniyah dan masyarakat desa bukit sulah tidak termasuk kedalam penganut ajaran Tarikat Sammaniyah. Seiring berkembangnya zaman pembacaan manakib samman masih tetap dilaksanakan hanya saja waktu pelaksanaannya tidak lagi seperti pertama kali pembacaan manakib samman diterapkan melainkan mereka hanya mengamalkan pembacaan tradisi manaqiban pada waktu-waktu khusus tertentu seperti ketika membayar nazar, akikahan, sedekah sesudah panen dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang si empunya hajat meminta kepada undangan untuk melakukan pembacaan manakib samman.

Tradisi manakib samman merupakan sebuah tradisi membaca riwayat dan pengalaman spiritual syekh Muhammad Samman yang fantastis, menakjubkan, dan diluar kemampuan manusia biasa. Pelaksanaan pembacaan manaqib dipimpin oleh seorang pemuka agama dan didengarkan oleh seluruh masyarakat yang hadir. Pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin dan dilakukan tergantung pada si empunya hajat. Untuk mengadakan acara manaqiban biasanya akan di undang laki-laki dari setiap rumah di desa bukit sulah oleh si empunya hajat dan biasanya dilakukan di malam hari sesudah sholat isya. Pembacaan manaqib samman dilakukan dengan tenang dan khusyu', Setelah pembacaan manaqib di lanjutkan dengan pembacaan (tahlil) beberapa ayat tertentu dari al-Qur'an, do'a dan ramah tamah. Konsistensi tradisi pembacaan manakib samman ini tentu saja tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap pentingnya membaca manaqib samman karena menurut mereka membaca manakib samman dapat memperkuat iman kepada Allah, merasa dekat dengan Allah, membuat mereka percaya bahwa karomah wali Allah itu memang ada, dan memberi semangat kepada mereka untuk mendidik anak-anak mereka ilmu agama. Bahkan mereka berlomba-lomba untuk mengantar anak-anak mereka ke pesantren-pesantren, supaya bisa membaca Al-qur'an, kitab kuning dan manaqib samman. Bagi mereka masyarakat Bukit Sulah tidak semua orang bisa membaca manakib samman.

Berdasarkan hal tersebut, Apa landasan tradisi pembacaan manakib Samman di desa Bukit Sulah Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi? Bagaimana implementasi pembacaan manakib samman di tengah masyarakat desa Bukit Sulah kecamatan Batang Asai kabupaten Sarolangun provinsi Jambi? Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi pembacaan manakib samman di desa Bukit Sulah kecamatan Batang Asai kabupaten Sarolangun provinsi Jambi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dianalisis dan dijawab di dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian living Qur'an dan pendekatan fenomenologi yaitu mengamati orang yang melakukan tradisi dalam lingkungan penelitian, berinteraksi dengan pelaku tradisi, berusaha memahami dan mengkaji

---

<sup>1</sup> P Abbas, 'Paham Keagamaan H. Abdul Jalil Bin H. Demang: Analisis Kitab Minhaj Al-Umniyah Fi Bayani 'Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ 'Ah', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2010 <<https://www.neliti.com/publications/37090/paham-keagamaan-h-abdul-jalil-bin-h-demang-analisis-kitab-minhaj-al-umniyah-fi-b>>.

makna tradisi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, interview, dan dokumuntasi.

## B. Landasan Teori

### 1. Living Qur'an

Living Qur'an Menurut pendapat Sahiron Syamsuddin di dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits" *Living Qur'an* dipahami pada hal-hal dalam memperlakukan Al-Qur'an:<sup>2</sup>

- a. Penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan apa yang diinginkan dari penelitian.
- b. Penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Dalam hal ini, objek kajiannya adalah *asbab an-Nuzul*, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks al-Qur'an.
- c. Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Dalam hal ini hasil penafsiran yang kemudian dijadikan objek penelitiannya.
- d. Penelitian yang memberi perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Dalam hal ini, respon masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

### 2. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, jadi fokus pembahasan penelitian fenomenologi adalah pengalaman hidup manusia sehari-hari. Secara khusus fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendiskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya.

Fenomenologi juga berupaya untuk mengungkapkan makna dari pengalaman individu. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat bergantung bagaimana seseorang berhubungan dengan hal tersebut.fenomenologi berkaitan dengan penampakan seatu objek, peristiwa, ataupun suatu kondisi dalam persepsi manusia.

### 3. Tradisi (budaya)

Tradisi atau adat istiadat serta budaya merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, yang benar-benar harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang oleh kemajuan zaman dan teknologi. Tradisi yang ada tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki bermacam-macam tradisi budaya, tradisi tersebut hendaknya dipertahankan sebagai ciri khas suatu daerah. Beragam nilai ajaran Islam yang terkandung pada setiap aspek dan seni kehidupan manusia melalui budaya, sosial, tradisi, dan bahkan politik tampak semakin beragam mengikuti proses perkembangan peradaban Islam.

Secara etimologi tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Secara terminologis tradisi dapat dimaknai sesuatu yang diciptakan, dipraktekkan atau diyakini. Hal itu mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi

<sup>2</sup>Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur'an*, xii-xiv.

berikutnya. Jika itu hilang maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditelas dan dilibas zaman.

#### 4. Historis

Historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>3</sup> Historis juga merupakan studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Tujuan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memvarifikasi, serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan.

Histori merupakan tanggapan terhadap masa lalu dalam kaitannya dengan manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, termasuk rangkaian peristiwa dari masa lalu dengan penafsiran dan penjelasan yang memberi penjelasan tentang apa yang telah terjadi. Dalam artian lain, histori adalah suatu bidang ilmu yang menyelidiki secara sistematis dan keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan dimasa lalu, serta segala peristiwa, dengan tujuan untuk meneliti secara kritis.

#### 5. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang merujuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik.<sup>4</sup> Sejak zaman prasejarah hingga saat ini, agama telah menjadi bagian penting dan tanda khas bagi kehidupan manusia dan sebagai kekuatan yang paling dahsyat dalam mempengaruhi perbuatan manusia.

Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*, dalam bahasa Indonesia istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagamaan dan religiusitas

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah kajian tentang Living Qur'an yaitu sebuah kajian yang melihat realitas keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang hidup dan ada secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, maka al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks-teks suci tidak lepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat, melainkan sesuatu yang kehadirannya menyatu dalam kehidupan dan sekaigus dianggap memiliki kegunaan-kegunaan tertentu bagi mereka. Oleh sebab itu, hal ini lebih berbicara bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dimengerti, dipahami maupun mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat pendukungnya.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.

Fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi

<sup>3</sup>Syarifuddin, "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Kreatif* XII, no. 2 (Juni 2015): 8, <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/91>.

<sup>4</sup> Deni Najoan, "Memahami Hubungan Religius dan Spiritual di Era Milenial," *Educatio Christi*. Issn 852-4882 (Januari 2020): 66, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/download/11/8/>.

<sup>5</sup>Farid Hasan, *Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan Studi Living Qur'an pada Kesenian Kbroiswo Bintang Mudo di Pringsurat Temanggung* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 7.

sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran.<sup>6</sup>

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Pengertian Manakib

Kata manakib diambil dari bahasa Arab dari kata *نَقَّبَ – نَقَّبُ* yang berarti menyelidiki, menggali, melubangi dan memeriksa. Sedangkan menurut istilah manakib diartikan sebagai kisah, cerita kekeramatan para wali biasanya dapat kita dengar pada juru kunci atau makam, pada keluarga dan murid-muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>7</sup> Jadi secara istilah atau terminologi, manaqib didefinisikan sebagai kisah tentang kebajikan dan sifat terpuji dari seseorang. Di dalam definisi ini ada dua batasan yang harus dipahami dalam makna manaqib: pertama, berupa kisah dan kedua, kisah itu berisi tentang kebajikan dan sifat terpuji. Dengan demikian, kisah yang tidak berisi tentang kebajikan atau tidak menceritakan sifat-sifat terpuji dari seseorang tidak bisa disebut manaqib. Ciri khas dari manaqib adalah sebuah kisah yang di dalamnya hanya menuturkan kebajikan, amal saleh dan sifat-sifat yang terpuji dari seseorang. Pembacaan Manakib merupakan sebuah tradisi pembacaan kisah kekeramatan para wali, membaca kisah tentang orang-orang sholeh seperti kisan Nabi atau Auliya' (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dengan menggunakan bahasa yang indah dan susunan kalimat yang indah. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Manaqib adalah kisah kekeramatan para wali.

Tradisi manakiban yang sekarang membudaya dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesiamerupakan suatu peristiwa penting yang perlu diketahui kedudukan hukumnya dalam Islam. Oleh faktor kaidah-kaidah syarak lah sebenarnya dijadikan dasar utama dalam penentuan dan penetapan hukumnya. Terlebih lagi masalah manakib atau riwayat hidup adalah berhubungan langsung dengan hal-ihwal kewalian. Kedudukan hukum manakiban ini dapat diketahui dari beberapa segi, antara lain:<sup>8</sup> 1. Pembacaannya, kalau yang dimaksud dengan pembacaan manakib ini bertujuan untuk dipelajari, diteliti, dibahas, dan difahami, maka bagi pembacanya disyaratkan untuk menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan erat dengan hal-ihwal kewalian. Dikarenakan apabila tidak dikuasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, maka akan ada kemungkinan terjadinya pengamblan pemahaman dan kesimpulan yang keliru. Akan tetapi jika hanya sekedar untuk dibaca, maka tidak disyaratkan untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, sebagaimana halnya dengan membaca al-Qur'an tidak untuk dibahas, maka tidak harus menguasai ilmu tafsir dengan tafsirannya dan ilmu ainnya. 2. Bentuk kata-kata di dalam ucapan orang yang mengadakan upacara manakiban, seperti: "aku mengadakan manakiban ini agar terkabul suatu maksud dan tujuan, dan lain sebagainya". Ucapan tersebut memang merupakan perkara *ghairu ma'qulil ma'na*, artinya: perkara yang tidak dapat difahami maksud hakikatnya. Akan tetapi harus diketahui bahwa kaidah *ghairu ma'qulil ma'na* tidak selamanya berdiri sendiri, suatu ketika berhubungan erat dengan faktor *urfil'aam*, artinya pengertian lazim yang berlaku dikalangan orang banyak atau masyarakat awam. Apabila kaidah *ghairu ma'qulil ma'na* berhubungan dan dengan salah satu di antara faktor-faktor tersebut maka konotasi maknanya akan berlainan pula.

<sup>6</sup> Wirawan. *Teori-teori Sosiologi Dalam Tiga Pradigma Fakta Sosial, Devinisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2012), 139

<sup>7</sup>B Sudardi and A Ilafi, 'Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban', *Madaniyah*, 2017 <<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/39>>.

<sup>8</sup> Muhammad Marwan, *Manakib Syekh Muhammad Samman Al-Madani* (Kalimantan Selatan: Sahabat Pustaka, 2019). hlm 6-9

Maka berdasarkan dari pengertian kaidah ini maka sasaran dari pada kaidah *ghairu ma'qulil ma'na* menjadi rusak tidak dipakai lagi dan yang menggantikan langsung adalah pengertian yang lazim atau adat. Menurut pengertian yang lazim dipakai oleh masyarakat bahwa perkataan: "aku mengadakan manakiban ini agar terakbul suatu maksud dan tujuan, adalah dimaksudkan untuk bertawassul kepada Syekh Muhammad Samman Al-madani semata-mata karena Allah". Dengan demikian kita umat Islam dapat memahami orang yang mengadakan upacara manakiban dengan mengucapkan perkataan seperti diatas dapat dibenarkan oleh Islam dan tidak merusak akidah. 3. Segi upacara, manakiban sudah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan dan telah membudaya di tengah masyarakat Islam serta banyak sekali manfaatnya bagu umat Islam, dan ini juga adalah termasuk suatu perkara ibadah yang secara tidak langsung pernah disinyalir oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها و أجر من عمل بها

*"Barang siapa yang mengadakan dalam Islam sunnah hasanah (sunnah yang baik) maka baginya pahala dan pahala orang-orang yang mengerjakannya".*

Maksud hadits ini bahwa, apabila seseorang mengadakan perkara amal yang baik di dalam Islam yang belum pernah dijumpai atau diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW di masa hidupnya adalah dibenarkan oleh Islam, dan bahwasanya orang yang mengadakan perkara tersebut akan memperoleh pahala pula, apabila perkara tersebut dikerjakan oleh orang lain, maka iapun akan memperoleh pahalanya dari perkara yang dikerjakan oleh orang lain tersebut. Sudah jelas sekali bahwa upacara manakiban Syekh Muhammad Samman Al-Madani yang berkembang dikalangan masyarakat Islam di Indonesia sudah terang di dalamnya dipakai tata aturan syarak yang mulia, tidak ada satupun unsur-unsur syirik, dan dibolehkan dalam Islam.

Manakib Syekh Muhammad Samman ini, menurut Snouck Hurgronje, sangat populer pada abad yang lalu, suatu hikayat yang membaca dan mendengarkannya dianggap berpahala, bahkan sering pula orang bernazar akan membacanya, jika ia selamat dari penyakit atau dari bahaya yang menimpanya.

## 2. Sejarah Syekh Muhammad Samman

Nama lengkap syekh Muhammad Samman adalah Muhammad bin Abdul Karim Al-Madani Al-Khalwatani Al-Qodiri As-Syadzili As-Syafi'i ia merupakan seorang ulama yang baik, bersih, tiada tandingannya di zamannya, ilmunya yang sempurna dan alim. Ia lahir di Madinah al-Munawarah pada tahun 1130 H/ 1718 M dan wafat pada 1189 H/ 1775 M. ia berasal dari suku Quraisy yaitu salah satu suku bangsa Arab yang hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah pada bersama Nabi Muhammad SAW dan ia merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur sayyidina Hasan.<sup>9</sup> Adapun *laqob* al-Saman (pedagang mentega) Chatelit, diberikan oleh para muridnya ketika mereka kehabisan makanan, ia menurunkan sebuah ember kedalam kesumur yang kemudian muncul dengan dipenuhi mentega. Sedangkan menurut pendapat yang lain gelar al-Saman bukan gelar pribadi syekh Samman, sebagaimana yang dikatakan al-Anshari bahwa yang pertama kali bergelar al-Samman adalah kakeknya yang bernama Ahmad bin Abdullah.

Syekh Muhammad Samman merupakan salah seorang ulama sufi terkemuka dan terkenal yang mampu mempengaruhi tradisi intelektual dan spiritual jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Syekh Muhammad Samman dikenal sebagai pendiri tarekat Sammaniyah yang banyak

<sup>9</sup>A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar* (Banjar masin kalsel: condes kalimantan, 2010).

mempunyai murid dan pengikut, beliau sering memberi nasehat dan wasiat kepada mereka, di madinah ia dijuluki dengan *"Al-Waliyu al-Kamil al-Mukammil, Khatam Ahli al-Irfan, Ustadz al A'zham wa Maladzuna Afham, Quthb al-Akwan, ghauts az-Zaman, Al-Arif billah Syekh Sayyid Muhammad Samman al-Madani"*.<sup>10</sup> Syekh Muhammad Samman memiliki pangkat kewalian sebagai pemungkas para wali, yakni Ghauts Zaman, dan wali Quthb al-Akwan, yakni kewalian yang hanya bisa dicapai oleh para sadah yang dalam tiap periode 200 tahun sekali. Martabatnya disamakan dengan martabat Syekh Abd al-Qadir Jailani. Al-Palimbani tidak memberi penjelasan tentang kekeramatan Syekh Muhammad Samman seperti yang dibicarakan oleh para penulis kitab manakib. Tetapi menurutnya pendiri tarikat *as-Sammaniyah* yang dipandang sebagai Kutub para wali (*Quthbul Auliya'*). Sampai sekarang, di berbagai daerah di Indonesia, meskipun sudah sangat berkurang dari yang biasanya dilakukan di masa lalu, manakib Syekh Muhammada Samman masih selalu dibaca dan namanya masih selalu diserupada saat menghadapi bahaya, di samping *ratib Samman* yang kadang-kadang masih dilakukan juga, atau setidaknya masih merupakan istilah yang masih dikenal di tengah masyarakat.

Di Provinsi Jambi M. Chatib Quzwain menemukan tiga orang guru tarikat *as-Sammaniyah* yang berasal dari tiga daerah yang berlainan: pertama, guru 'Abdul Qadir yang berada di desa Terusan Kabupaten Batanghari ia merupakan penduduk asli Batanghari. Kedua, Haji Muhammad yang berada di Kotamadya Jambi ia berasal dari Kalimantan. Dan Ketiga, Imam 'Abdur Rahman yang berada di perkampungan Transmigrasi Spontan Desa Tangkit Kabupaten Batanghari ia berasal dari Sulawesi. Masing-masing guru tersebut mengambil tarikat dari daerah asalnya.<sup>11</sup> Tradisi pembacaan manakib Samman di desa Bukit Sulah pertama kali diajarkan oleh H. Abdul Jalil bin H. Demang ia merupakan ulama dari pedalaman Di Jambi, tepatnya di desa Kasiro, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. H. Abdul Jalil bin H. Demang diperkirakan hidup kisaran tahun 1840-1928 M. ia pernah menuntut ilmu di kota Makkah selama kurang lebih Sembilan tahun. Sekembalinya dari menuntut ilmu di kota Makkah sekitaran tahun 1919 M. ia mengajarkan ilmu Agama yang ia dapat dari Makkah dengan membuka Madrasah di desa Kasiro, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi jambi, selain itu ia juga membuka pengajian untuk orang-orang tua yang ingin belajar agama. Di samping membuka madrasah dan mengajar agama pada orang-orang tua pada tahun 1924 M. H. Abdul Jalil bin H. Demang juga mengarang sebuah kitab yang diberi judul *Minhaj al-Umniyah fi Bayani 'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan menggunakan bahasa Melayu.

### 3. Landasan Tradisi Pembacaan Manakib Samman

Menurut tokoh agama tradisi manakiban tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan diambil dari pemahaman ulama terhadap makna ayat al-Qur'an, Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Hud ayat 120, surah Yusuf ayat 111, dan surah Luqman ayat 15 yang berbunyi:

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُقَادًا وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

*"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (QS. Hud/11: 120).*<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Muhammad Marwan, *Manakib Syekh Muhammad Samman Al-Madani* (Kalimantan Selatan: Sahabat Pustaka, 2019). hlm 61

<sup>11</sup>M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasauf Syekh Abdus Samad Al-Palimani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). hlm 134-137

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 235.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf/12:111).<sup>13</sup>*

وإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Luqman/31:15).<sup>14</sup>*

Hadits Nabi yang berbunyi:

عن معاذ بن جبل رضي الله عنه ذكر الاءنبياء من العبادة وذكر الصالحي كفاة وذكر الموت صدقة وذكر القبر يفريكم من الجنة

*“mengingat para nabi adalah ibadah, mengingati orang-orang soleh adalah kafarah (penebus dosa), mengingat mati adalah sedekah dan mengingat kubur mendekatkan kalian kepada syurga” dari mu’az bin jabal.*

#### 4. Tata Cara Pembacaan Manakib Samman

Tata cara pembacaan manakib Samman di masyarakat desa Bukit Sulah: 1. Imam menyampaikan maksud dan tujuan dari si empunya hajat untuk pembacaan manakib. 2. Diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah (Ummul Qur’an) yang di pimpin oleh imam. Adapun pembacaan surah al-Fatihah di persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. lalu juga ditujukan kepada Syekh Muhammad Samman Al-Madani, Syekh Sodiq Al-Madani (penulis kitab Manakib Syekh Muhammad Samman) beserta murud-murudnya, kemudian kepada tuan rumah, siempunya hajat dan untuk kaum muslimin dan muslimat. Setelah beberapa permohonan disebutkan, kemudian dilanjutkan dengan permintaan dari tuan rumah dengan tujuan utama mengadakan pembacaan manakib Samman, berupa ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, memenuhi nazar atau jamji, memohon kelancaran dalam segala urusan, penolak balak dan masih banyak do’a lainnya. 3. Kemudian acara inti yaitu pembacaan manakib Syekh Muhammad Samman, ketika pembacaan manakib yang dibacakan oleh imam dimulai masyarakat yang hadir diam dan mendengarkan dengan seksama isi dari pembacaan manakib tersebut sesuai dengan buku manakib. 4. Pembacaan Tahlil secara bersama-sama. 5. Pembacaan Do’a yang dipimpin oleh imam. 6. Acara terakhir ramah tamah.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 248.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

Waktu dan tempat pelaksanaan tradisi pembacaan manakib Samman, Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat desa Bukit Sulah dan ia merupakan tetua desa Bukit Sulah ia mengatakan jika kebiasaan pembacaan manakib samman zaman dahulu waktu ia masih kecil dilakukan selesai shalat magrib pada malam jum'at bukan berarti tidak diperbolehkan dilakukan pada waktu dan hari lainnya. dilakukan dirumah si empunya hajat, namun seiring berjalannya waktu pembacaan manakib dan tradisi lainnya seperti yasinan, tasyakuran, maulid Nabi, dan lain sebagainya dilakukan selesai shalat isya dikarenakan waktu shalat magrib dan isya berdekatan maka masyarakat menyepakati setiap kegiatan seperti disebutkan diatas dilakukan setelah shalat isya. Properti atau Alat yang Digunakan: 1. Sound System, dalam tradisi pembacaan manakib Samman jika tamu yang diundang banyak makan menggunakan pengeras suara atau Sound System dengan tujuan semua masyarakat yang hadir dapat mendengarkan bacaan imam dengan lantang dan jelas, namun jika tamu yang diundang sedikit maka imam tidak perlu menggunakan pengeras suara atau Sound System cukup dengan imam membaca dengan suara yang lantang. 2. Buku Manakib dan Buku Tahlil, dalam tradisi pembacaan manakib buku manakib yang digunakan adalah buku karya Syekh Sodikul madani merupakan salah seorang murid Syekh Muhammad Samman. Sedangkan dalam membaca tahlil buku yang biasa digunakan adalah buku yasin dan tahlil yang telah disiapkan oleh si empunya hajat.

##### 5. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Pembacaan Manakib

Tokoh manakib Syekh Muhammad Samman dikenal dengan derajat kewaliannya sebagai wali kutub dalam negeri Madinah, ia merupakan seorang ahli syari'at, pemimpin tarekat Sammaniyah, dan ahli hakikat. Syekh Muhammad Samman juga dikenal dengan dengan banyak kekeramatannya dan dipercayai memiliki banyak murid-muridnya yang juga menjadi waliyullah. Syekh Muhammad Samman merupakan juru kunci makam Nabi Muhammad SAW. Sepengetahuan kami pembacaan manakib ini gunanya untuk membayar nazar yang pernah terucap untuk membaca manakib, dan tahlil. Biasanya manakib ini dibaca dengan mengundang orang banyak pada malam hari. Dalam pembacaan manakib ini kito dibacakan sejarah hidup Syekh Muhammad Samman, akhlak dan karomah kewaliannya.<sup>15</sup>

Menurut tokoh agama desa Bukit Sulah: "Tradisi manaqib ini sudah ada sebelum kami lahir, jadi kegiatan hal seperti ini memang sudah dilakukan dari zaman nenek moyang kita dulu, turun menurun. Dahulu memang anak-anak senang Ketika ada kegiatan atau acara manakiban dikarenakan sudah pasti dapat makan, selain itu, para nenek moyang kita juga mengajarkan bahwa kisah Syaikh Muhammad Samman adalah seorang wali Allah yang sangat terkenal.<sup>16</sup> Secara menyeluruh masyarakat desa Bukit Sulah menyambut tradisi ini dengan positif, Karen bagi mereka tradisi ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits bahkan menurut mereka orang yang melaksanakan tradisi ini mendapatkan pahala karena banyak mengandung nilai-nilai kebaikan jika diniatkan karena Allah SWT.

Menurut bapak kepala desa bahwasanya: "Selain sebagai bentuk wasilah kepada syaikkh Muhammad Samman, banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dalam kegiatan manaqib tersebut, yaitu silaturahmi antar tetangga, karena kita adalah makhluk sosial jadi kita juga bisa menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk bermusyawarah dan bermusyafahah, bersedekah, dan lain sebagainya. Sedangkan "Hikmah yang dapat di ambil dari tradisi pembacaan manakib adalah tentang cerita beliau bahwa hidupnya, Syaikh Muhammad Samman selalu bersikap wara'. Kita tahu, bagaimana beliau selalu mendirikan shalat, berdoa, dan ber-tadharru' (merendahkan diri) pada

<sup>15</sup>H. Marwana, Wawancara dengan penulis, 30 Desember 2022.

<sup>16</sup> Syakri, Wawancara di rumahnya pada tanggal 30 April 2023.

waktu malam, selalu memperbaharui wudhunya ketika batal, dan enggan menerima hadiah dan pemberian dari para Khalifah dan pemerintah karena mengandung unsur syubhat. Syaikh Muhammad Samman selalu bersungguh-sungguh dalam segala hal dan melaksanakan semua amalan sunnah sesuai pada waktunya.<sup>17</sup> Dengan melaksanakan pembacaan manaqib ini dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab ketika dibacakan riwayat hidup para ulama, banyak hal yang dapat kita teladani dari mereka. Teladan-teladan itulah yang harusnya kita contoh dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sangat baik sekali bagi orang yang mau mendengarkan kisah-kisah para ulama terdahulu.<sup>18</sup>

## 6. Faktor Dan Tujuan Tradisi Pembacaan Manakib Samman

Faktor penyebab terjadinya tradisi pembacaan manakib Samman adalah untuk mengubah kebiasaan masyarakat terdahulu sebelum memeluk agama Islam. Sebelum datangnya Islam di Batang Asai masyarakat telah mengenal berbagai macam kepercayaan dan mempunyai berbagai macam tradisi budaya lokal seperti menyerahkan sasajen ke atas Bukit Sulah ketika sesudah panen padi, bersemedi, dan lain sebagainya. Dari hasil yang di diperoleh terdapat beberapa fakta bahwa di tengah masyarakat muslim khususnya di Desa Bukit Sulah tempat dilaksanakannya acara pembacaan manakiban, sering melaksanakan acara dengan berbagai maksud dan tujuan untuk menumbuhkan semangat dalam mengimplimentasikan tradisi agama, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Nazar, adapun jenis nazar yang dilakukan dalam tradisi pembacaan manaqib adalah *nazar mu'allaq* (nazar yang dikaitkan dengan sesuatu). *Nazar Mu'allaq* adalah berjanji untuk melakukan suatu ketaatan apabila mendaat kebaikan atau terhindar dari suatu keburukan. Nazar tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata "Sa'ad bin 'Ubaidah memohon fatwa kepada Nabi mengenai ibunya yang wafat sebelum melakukan nazarnya. Kemudian nabi menjawab 'Lakukanlah nazarnya olehmu sebagai penggantinya.'" (mutafaq'alah). Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas lainnya disebutkan," seseorang perempuan mengarungi lautan. Dia bernazar, apabila Allah menyelamatkannya, dia akan berpuasa selama satu bulan. Namun ia meninggal dunia sebelum nazar itu dilaksanakan, kemudian saudara perempuannya menemui Nabi dan menceritakan hal tersebut. Beliau menyuruh dia berpuasa sebagai penggantinya.<sup>19</sup>

Kedua, sebagai pedoman hidup, pada hakikatnya pembacaan manakib Samman merupakan sebuah upaya untuk mengetahui bagaimana kisah hidup seorang kekasih Allah SWT yaitu Syekh Muhammad Samman sehingga para pendengar dan pembaca manakib syekh Muhammad Samman dapat belajar dari kisah hidup Syekh Muhammad Samman baik dari segi akhlak beliau kepada Allah maupun kepada sesama makhluk Allah, dari segi ketaatannya kepada Allah SWT, keimanannya, semangatnya dalam beribadah kepada Allah, serta menjauhkan diri dari segala apa yang tidak disukai Allah SWT. Dari mendengar sejarah hidup Syekh Muhammad Samman al-Madani dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh, shaleha, faham ilmu agama, dan agar anak menjadi anak yang berbakti. Menurut Bapak Syakri masyarakat desa Bukit Sulah dari tradisi pembacaan manakib Samman termotifasi untuk mendidik anak-anaknya untuk faham ilmu agama dengan paham ilmu agama anak akan tau mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang buruk. Cara mendidik anak agar faham ilmu agama yaitu dengan memasukkan anak-anak ke pondok-pondok pesantren.

<sup>17</sup> Redi Susanto, wawancara di kediamannya dirumahnya pada tanggal 30 April 2023.

<sup>18</sup> Nasir, wawancara dengan warga pada tanggal 1 Mey 2023.

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafii Mengupas Masalah Fiqihyah Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist* (Jakarta: PT Niaga swadaya, 2010). hlm 595

Adapun yang dapat diambil dari tradisi pembacaan manakib ini bagaimana ketaatan syekh Muhammad Samman ini, kewaliannya, kekeramatannya. Dengan tradisi pembacaan manakib Syekh Muhammad Samman kami termotifasi untuk mendidik anak akan ilmu agam sehingga anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, dan agar anak tau jalan yang bagaimana yang harus ditempuh untuk hidup di dunia ini.<sup>20</sup>

Ketiga, untuk mencintai dan menghormati keturunan Nabi Muhammad SAW. Syekh Muhammad Samman merupakan salah satu dari keturunan Nabi Muhammad SAW dari garis keturunan Sayyidini Hasan. Sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk mencintai dan memuliakan *Ahlul Bait*, sebagaimana Firman Allah yang berbunyi.

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

*"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Asy-Syura/42: 23).<sup>21</sup>*

Untuk mencintai orang-orang shalih, auliya-auliya Allah, pelaksanaan kegiatan tradisi pembacaan manakib juga bertujuan mencintai, meneladani, memuliakan orang-orang shalih dan auliya-auliya Allah SWT guna mengharap keberkahan dan syafaat para waliyullah. Sebagaimana dalam hadits qudsi disebutkan:

مَنْ عَادَ إِلَىٰ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ

*"Siapa saja yang memusuhi waliku, maka sungguh aku umumkan perang kepadanya."*

Maka ini berarti bahwa Allah SWT akan mencintai orang-orang yang mencintai wali-walinya. Allah menyifati para wali Allah sebagai orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dalam hadits disebutkan bahwa wali Allah adalah orang-orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksana amalan wajib dan menambahkannya dengan amalan sunnah.<sup>22</sup>

Keempat, bertawassul dengan waliyullah Syekh Muhammad Samman, tawassul merupakan kegiatan yang menggunakan sarana atau wasilah agar do'a atau ibadah diterima oleh Allah SWT. Dalam hal ini tawassul yang digunakan adalah bertawassul dengan orang shalih yang merupakan waliyullah yaitu dengan Syekh Muhammad Samman. Bertawassul kepada Rasulullah dan para wali-wali Allah sudah menjadi hal biasa dan mentradisi di kalangan umat Islam dari zaman dahulu. Bukan berarti menjadikan mereka sekutu dalam perbuatan Allah, makna tawassul adalah bahwa hanya Allah yang berhak untuk mengabulkan semua hajat dan do'a setiap manusia, melalui perantara Rasulullah dan para walinya. Hakikatnya manusia dengan perantara wali Allah bertawassul kepada Tuhan itu sendiri.<sup>23</sup> Firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>20</sup>M. Syakri, Wawancara dengan penulis, 26 Juli 2022.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 486.

<sup>22</sup>aulia. fauzi dan murasih Zuhdi, Ahmad. hadi, *Dinamika Islam Di Nusantara* (pakalongan: NEM, 2022). hlm 63.

<sup>23</sup> Abdul Aziz, *Keragaman Islam Di Indonesia Menyikapi Kehidupan Di Negara Khatulistiwa* (Guepedia, 2019). hlm 102

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"(QS. Al-Maidah/5 :35).*

Mempererat hubungan sosial bermasyarakat, pembacaan manakib selain sebagai kegiatan agama, namun terdapat dampak dari sisi sosial kemasyarakatan yang terjalin dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya tradisi pembacaan manakiban maka dapat mempererat hubungan antar sesama masyarakat, dapat dilihat dalam kegiatan bergotong royong saling bahu membahu dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi pembacaan manakib baik dalam mempersiapkan rumah, peralatan yang diperlukan, memasak makanan yang akan dihidangkan dan lain sebagainya semua dilakukan dengan bergotong royong.

Keenam, wadah untuk bersedekah, Sedekah adalah memberi kepada seseorang yang berhak menerima dengan tulus tanpa mengharap imbalan dari manusia hanya mengharap ridho dan pahala dari Allah SWT. Bersedekah dalam hukum Islam memiliki makna yang luas dan tidak terbatas dalam hal memberi sesuatu yang berbentuk materi namun mencakup segala sesuatu baik yang bersifat materi maupun yang non materi. Dalam tradisi pembacaan manakib ini sedekah yang digunakan yaitu dalam bentuk materi seperti memberi makan kepada semua masyarakat yang hadir dalam tradisi pembacaan manakib.

Ketujuh, Tasyakuran, syukuran merupakan bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dengan cara mengumpulkan masyarakat guna bersama-sama untuk memuji Allah, berzikir kepada Allah, berdo'a, dan berbagi rezeki dengan sesama manusia, dengan cara makan bersama. Syukur merupakan pengakuan terhadap segala nikmat yang Allah berikan disertakan dengan merendahkan diri kepada Allah SWT dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Jadi syukur adalah menampakkan atau memperlihatkan nikmat yang dikaruniakan oleh Allah tersebut, baik dengan cara menyebutkan nikmat Allah tersebut maupun dengan cara mempergunakan nikmat tersebut di jalan yang dikehendaki Allah.

## 7. Dampak atau pengaruh tradisi pembacaan manakib Samman

Dampak atau pengaruh tradisi pembacaan manakib Samman bagi kehidupan masyarakat desa Bukit Sulah adalah bahwa tradisi pembacaan manakib di sini dianggap sebagai sebuah kegiatan yang dapat memberi dampak dalam kehidupan masyarakat desa Bukit Sulah baik secara individu maupun secara bermasyarakat. Adapun dampak pembacaan manakib Samman bagi masyarakat sebagai berikut:

Pertama, hati menjadi tenang, tradisi pembacaan manakib Samman memiliki dampak dalam kehidupan masyarakat seperti setelah melaksanakan tradisi pembacaan manakib hati menjadi tenang, merasa semakin dekat dengan Allah, dikarenakan dalam tradisi pembacaan manakib mengajarkan kita untuk semakin dekat kepada Allah, percaya akan adanya perolongan Allah bagi orang-rang yang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup>

Kedua, mengingat Allah, tradisi pembacaan manakib mengajarkan masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan berserah diri kepada Allah, dalam tradisi pembacaan manakib kita berzikir kepada Allah, membaca ayat-ayat pilihan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah dengan harapan apa-apa yang dimunajadkan diijabah oleh Allah SWT.

Ketiga, memiliki pedoman dalam mendidik anak, tradisi pembacaan manakib Samman terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil seperti mengambil pelajaran dari sejarah hidup Syekh

<sup>24</sup> Madi, Wawancara dengan penulis, 26 Desember 2022.

Muhammad Samman, pembacaan ayat suci al-Qur'an, nasihat-nasihat kebaikan, saling mendo'akan antar sesama umat Islam, mengikuti suritauladan yang baik, mengharapkan rahmat Allah, mencintai ahli bait Rasulullah, orang-orang shaleh, wali-wali Allah, mengajarkan untuk selalu bersyukur dengan segala rahmat Allah, dan lain sebagainya. Dengan adanya tradisi pembacaan manakib banyak orang tua yang termotifasi untuk mendidik anak-anak mereka ilmu agama dengan cara menitipkan anak-anak mereka ke pondok-pondok pesantren guna agar bisa menteladani kisah hidup Syekh Muhammad Samman. Dapat dilihat dengan sembilan puluh parsen generasi muda desa Bukit Sulah menempuh pendidikan di pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia maupun yang di luar Indonesia guna untuk mempelajari ilmu agama Islam secara luas dan mendalam.<sup>25</sup>

Keempat, semakin mencintai orang-orang shalih, aulia-aulia Allah. Dengan adanya tradisi manakiban kita dapat mengenal waliyullah Syekh Muhammad Samman dan kita dapat mencontoh bagaimana, cara hidup waliyullah, bagaimana ketakwaanya kepada Allah, dan bagaimana zuhudnya waliallah. Dengan begitu kita bisa mengikuti jalan yang mereka tempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Krlims, lebih bersyukur atas nikmat Allah, tradisi pembacaan manakib merupakan bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dengan cara mengumpulkan masyarakat guna bersama-sama untuk memuji Allah, berzikir kepada Allah, berdo'a, dan berbagi rezeki dengan sesama manusia, dengan cara makan bersama. Syukur merupakan pengakuan terhadap segala nikmat yang Allah berikan disertakan dengan merendahkan diri kepada Allah SWT dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Keenam, gemar bersedekah, tradisi pembacaan manakib mengajarkan masyarakat untuk gemer bersedekah, berbagi antar sesama. Kebiasaan masyarakat yang saling berbagi antar sesama masyarakat membuat desan menjadi damai, terciptanya lingkungan yang sehat, saling bahu membahu dalam membangun desa agar semakin maju, saling tolong menolong ketika dalam kesulitan.

Ketujuh, terjalinnya silaturahmi antar masyarakat, tradisi pembacaan manakib Samman maka dapat mempererat hubungan kemasyarakatan karena dengan adanya tradisi pembacaan manakib Samman masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi, dengan adanya tradisi pembacaan manakib masyarakat dapat berkumpul dan bertegur sapa karena pada hari lain masyarakat sibuk untuk mencari nafkah sedangkan mayoritas masyarakat desa merupakan petani, tumbuh rasa saling bergotong royong antar sesama, seperti dalam mempersiapkan segala keperluan acara baik dari segi mempersiapkan hidangan, memasak, menyajikan dan lain sebagainya, timbulnya rasa ingin saling berbagi antar sesama dengan adanya tradisi pembacaan manakib maka si empunya hajat dapat berbagi makanan dengan masyarakat, bahkan saling menghormati dan menghargai antar sesama dapat dilihat ketika masyarakat datang untuk menghadiri acara dengan saling menghargai dan mendengarkan dengan seksama tanpa ada yang berbicara kecuali imam yang memimpin pembacaan manakib dan kemudian saling mendo'akan.

## **E. Kesimpulan**

Proses pembacaan manakib, pembacaan manakib Samman biasa dilakukan pada malam jum'at, setelah shalat isya di rumah si empunya hajat. Proses pembacaan manakib yaitu yang pertama-tama membaca ummul Qur'an dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat-sahabatnya, kepada Syekh Muhammad Samman, murid-muridnya, kepada keluarga si empunya hajat, dan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat. Kemudian dilanjutkan dengan membaca

---

<sup>25</sup> Syakri, wawancara dengan penulis, 26 Juli 2022.

Manakib Syekh Muhammad Samman, setelah membaca manakib Samman kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil. Kemudian membaca Do'a manakib, do'a tahlil, dan do'a selamat. Kemudian dilanjutkan dengan sesi ramah tamah. Pemahaman masyarakat desa Bukit Sulah terhadap tradisi pembacaan manakib Samman. Masyarakat desa Bukit Sulah mempercayai bahwa Syekh Muhammad Samman merupakan seorang waliyullah yang memiliki banyak karomah dan memiliki keutamaan yaitu apabila seseorang memiliki hajat tertentu yakin kepada pertolongan Allah kemudian berdo'a kepada Allah dengan perantara kemuliaan waliyullah Syekh Muhammad Samman maka hajat dan do'a tersebut lebih mudah terpenuhi. Masyarakat mengakui bahwa mereka hanyalah manusia yang tidak luput dari perbuatan dosa bahkan jauh dari Allah, sibuk dengan kehidupan dunia, sehingga apabila mereka berdo'a atau bermunajat kepada Allah secara langsung maka do'a tersebut tidak mudah untuk dikabulkan karena terhalang oleh perbuatan dosa untuk sampai kepada Allah.

Pengaruh dari tradisi pembacaan manakib Samman bagi masyarakat di desa Bukit Sulah. Dalam segi keagamaan pembacaan manakib Samman dapat meningkatkan keyakinan masyarakat kepada Allah SWT, dengan melihat sejarah hidup waliyullah Syekh Muhammad Samman kita dapat meneladani bagaimana sifat, ketaatannya kepada Allah, kesungguhannya mendekati diri kepada Allah, baktinya kepada kedua orang tua, kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Sedangkan untuk pengaruh pembacaan manakib Samman untuk hubungan kemasyarakatan di desa Bukit Sulah, dengan adanya tradisi pembacaan manakib Samman masyarakat dapat saling bersilaturahmi, saling bertegur sapa, saling bekerja sama, bergotong royong, saling berbagi, dan saling tolong menolong.

#### Daftar Pustaka

- Abbas, P, 'Paham Keagamaan H. Abdul Jalil Bin H. Demang: Analisis Kitab Minhaj Al-Umniyah Fi Bayani 'Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ 'Ah', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2010 <<https://www.neliti.com/publications/37090/paham-keagamaan-h-abdul-jalil-bin-h-demang-analisis-kitab-minhaj-al-umniyah-fi-b>>
- Aziz, Abdul, *Keragaman Islam Di Indonesia Menyikapi Kehidupan Di Negara Khatulistiwa* (Guepedia, 2019)
- Marwan, Muhammad, *Manakib Syekh Muhammad Samman Al-Madani* (Kalimantan Selatan: Sahabat Pustaka, 2019)
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasauf Syekh Abdus Samad Al-Palimani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Saleh, A. Fauzan, *Tarekat Sammaniyah Di Kabupaten Banjar* (Banjar masin kalsel: condes kalimantan, 2010)
- Sudardi, B, and A Ilafi, 'Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban', *Madaniyah*, 2017 <<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/39>>
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Imam Syafii Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist* (Jakarta: PT Niaga swadaya, 2010)
- Zuhdi, Ahmad. hadi, aulia. fauzi dan murasih, *Dinamika Islam Di Nusantara* (pakalongan: NEM, 2022)